

FAKTOR-FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI UNTUK BUDIDAYA MELON DI KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

Chintya Feby Aryana Putri

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
chintya.fe@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, S.P., M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kecamatan Tanjunganom merupakan daerah sentra produksi padi di Kabupaten Nganjuk. Produktivitas padi di Kecamatan Tanjunganom mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Penurunan produktivitas padi berbanding terbalik dengan peningkatan produktivitas melon setiap tahun. Melon mulai dibudidayakan di Kecamatan Tanjunganom pada tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Karakteristik petani yang mengambil keputusan untuk budidaya padi ke melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk 2) Faktor-faktor pengambilan keputusan untuk budidaya melon di kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Survey*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sumberkepuh, Wates, Malangsari, dan Getas Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon yaitu 36 orang. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon adalah berusia produktif antara 41-55 tahun (66,1%). Pendidikan petani adalah tamat SD (41,6%). Luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon antara 0,1 – 0,5 hektare sebesar 66,6%. Status kepemilikan lahan untuk budidaya melon adalah lahan sewa (80,6%). Lama budidaya melon antara 6 - 10 tahun (44,4%). Faktor-faktor pengambilan keputusan untuk budidaya melon yaitu sumber informasi terkait budidaya melon diperoleh dari teman (63,9%). Modal untuk budidaya melon adalah pinjaman (58,3%) dan pinjaman modal mudah didapatkan. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya melon dalam sekali tanam Rp.70.000.000 per hektare dengan keuntungan 100%, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari budidaya padi dalam sekali tanam Rp. 7.500.000 per hektare dengan keuntungan 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dari budidaya melon lebih tinggi daripada budidaya padi.

Kata Kunci: Keputusan, Petani, Budidaya

Abstract

Tanjunganom District is an area which becomes the rice production center in Nganjuk regency. However, rice productivity in Tanjunganom District decreased at 2013 until 2015. The reduction of rice productivity is opposite to enhancement of melon productivity so that its cultivation in Tanjunganom District has been begun since 2000. This study aims to determine 1) The farmers characteristics who decided to cultivate melon in Tanjunganom District, Nganjuk Regency and 2) Factors of farmers decision making to cultivate melon in Tanjunganom District, Nganjuk Regency.

This research was used survey design. The locations of the study was in Sumberkepuh, Wates, Malangsari, and Getas Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency. The Population of this study were 36 farmers who decide to cultivate melon in Tanjunganom District, Nganjuk Regency. The data source are primary and secondary data. Retrieving data by interview with questionnaire and documentation. The data analysis was using descriptive comparative.

The result of the study showed that the farmers characteristics who decided to cultivate melon were the farmers age including was about 41-55 years old or 66,1%. The education level of the farmers was elementary school (41,6%). The area of land used to cultivate melon was 0,1 – 0,5 hectare or 66,6%. The ownership land status was land lease (80,6%). The time to cultivate melon has been between 6 – 10 years or 44,4 %. The factors of farmer in making decision to cultivate melon were the resource of melon cultivation from other farmer friends (63,9%). The capital for melon cultivation was capital loan (53,8%) and the capital loan was easily obtained. The income obtained from melon cultivation once planting was Rp.70.000.000 per hectare with a profit about 100%, while the income obtained from rice cultivation was Rp. 7.500.000 per hectare with a profit 45,5%. This showed that profit from melon cultivation was higher than rice cultivation.

Keywords: decision, farmer, cultivation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013 jumlah petani Indonesia sebanyak 54,2 juta atau sekitar 40,1% dari total penduduk Indonesia. Kondisi fisiografis Indonesia mendukung untuk bidang pertanian karena Indonesia dilalui jalur pegunungan sehingga memiliki tanah yang subur, lahan pertanian yang luas dan mendapat sinar matahari sepanjang tahun. Sektor pertanian memiliki peranan penting karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlahnya setiap tahun terus bertambah. Pertanian memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap PDB, sehingga seharusnya petani memiliki pendapatan yang memadai. Fakta di lapangan menunjukkan petani di Indonesia masih berada di garis kemiskinan.

Petani di Indonesia sebagian besar menanam komoditas tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai strategis yaitu padi, jagung dan kedelai. Padi merupakan komoditas utama petani karena padi menghasilkan beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Produksi padi memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan komoditas lainnya.

Produksi padi nasional tahun 2013 sebanyak 71,28 juta ton gabah kering giling dengan produktivitas sebesar 51,52 kuintal/Hektare. Produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,85 juta ton gabah kering giling dengan produktivitas sebanyak 51,35 kuintal/hektare. Pada tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan sebanyak 0,43 juta ton (0,61%) dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2015 produksi padi meningkat menjadi 75,39 juta ton gabah kering giling dengan produktivitas sebanyak 53,41 kuintal/hektare. Peningkatan produksi beras pada tahun 2015 ini disebabkan oleh peningkatan luas panen (Badan Pusat Statistik Tahun 2016).

Produksi padi secara nasional belum bisa memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Untuk memenuhi kebutuhan beras, Indonesia masih mengandalkan komoditas impor. Angka impor beras Indonesia relatif tinggi dan cenderung meningkat. Pada tahun 2009 impor beras Indonesia sebanyak 250,23 ribu ton dan meningkat menjadi 472,66 ribu ton pada tahun 2014.

Kecamatan Tanjunganom merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk dengan luas lahan pertanian yang luas. Luas lahan pertanian yang besar ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi fisik Kecamatan Tanjunganom sangat mendukung untuk bidang pertanian. Kecamatan Tanjunganom memiliki jenis tanah yang subur, dan

didukung dengan adanya beberapa sungai dan sarana irigasi yang memadai.

Kecamatan Tanjunganom merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di kabupaten Nganjuk. Produksi padi di Kecamatan Tanjunganom tahun 2015 sebanyak 621.345 kuintal. Kecamatan Tanjunganom juga merupakan daerah penghasil melon terbesar di Kabupaten Nganjuk. Produksi melon di Kecamatan Tanjunganom pada tahun 2015 sebanyak 27126 kuintal. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 2016). Kecamatan Tanjunganom memiliki jumlah produksi tanaman pertanian yang tinggi karena terdapat sawah yang luas yaitu 4007,18 hektare. Sarana irigasi untuk lahan pertanian di Kecamatan Tanjunganom memadai. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, Kecamatan Tanjunganom memiliki jumlah rumah tangga petani terbanyak di Kabupaten Nganjuk yaitu sebanyak 18.360 rumah tangga petani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 2016).

Kecamatan Tanjunganom sebagai daerah penghasil padi terbanyak di Kabupaten Nganjuk mengalami penurunan produktivitas padi dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Disisi lain, terjadi peningkatan produktivitas melon dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Produktivitas padi dan melon kecamatan Tanjunganom tahun 2013 sampai dengan 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Padi dan Melon Kecamatan Tanjunganom

Tahun	Produktivitas Padi (kw/ha)	Produktivitas melon (kw/ha)
2013	70,75	294,34
2014	67,20	302,64
2015	62,41	417,32

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

Penurunan produktivitas padi di Kecamatan Tanjunganom disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab penurunan komoditas padi di Kecamatan Tanjunganom yaitu alih komoditas oleh petani. Beberapa petani memutuskan untuk membudidayakan melon. Petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon tidak lagi membudidayakan padi. Jumlah petani melon di Kecamatan Tanjunganom meningkat sehingga luas lahan sawah yang dimanfaatkan oleh petani unuk budidaya melon dan poduktivitas melon meningkat dari tahun ke tahun.

Budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom terjadi di empat Desa yaitu Desa Sumberkepuh, Desa Wates, Desa Malangsari dan Desa Getas. Budidaya melon mulai dikembangkan pada tahun 1998. Pada tahun 1998-2006 wilayah yang mulai mengembangkan budidaya melon adalah Desa Wates delapan petani dan Desa Sumberkepuh empat petani dan Desa Malangsari dua

petani. Pada tahun 2007-2016 jumlah petani melon di Desa Sumberkepuh bertambah 15 petani, Desa Wates bertambah tiga petani dan terjadi perubahan budidaya padi ke melon di Desa Getas sebanyak empat petani. Pada tahun 2014 jumlah petani melon di Desa Sumberkepuh bertambah sebanyak lima petani dan terjadi perubahan pula di Desa Getas sebanyak enam petani. Pada tahun 2016 jumlah petani melon di Kecamatan Tanjunganom sebanyak 37 petani dengan rincian sebagai berikut : Desa Wates 11 petani, Desa Sumberkepuh 19 petani, Desa Malangsari dua petani dan Desa Getas empat petani.

Petani mengambil keputusan untuk mengubah budidaya padi ke melon karena melon dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya melon dapat meningkatkan taraf hidup petani melon. Jika mengalami gagal panen, kerugian yang ditanggung oleh petani melon lebih besar dari petani padi karena modal yang dibutuhkan untuk budidaya melon juga besar. Kecamatan Tanjunganom merupakan daerah pelopor awal budidaya melon di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon dan mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Lokasi Penelitian di desa Sumberkepuh, Wates, Malangsari dan Getas Kecamatan Tanjunganom. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendapat Arikunto (2006 :134) apabila subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik sampel diambil semua, maka dari itu sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon.

Sumber data primer diperoleh dari hasil kuisioner yang dijawab oleh responden. Data primer ini meliputi karakteristik sosial ekonomi petani dan faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon. Karakteristik sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan petani, luas lahan, kategori petani, lama budidaya melon. Faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon meliputi sumber informasi, pengalaman budidaya, sumber modal, modal, pendapatan, sistem penjualan dan sistem pembayaran. Data Sekunder diperoleh dari dokumenasi instansi-instansi terkait antara lain : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk, Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Nganjuk, Kantor Kecamatan Tanjunganom, Kantor Desa Sumberkepuh, Kantor Desa Wates, Kantor Desa Malangsari, Kantor

Desa Getas. Data yang dimaksud mencakup data hasil sensus pertanian tahun 2013, data produksi padi dan melon, data petani yang mengamil keputusan untuk budidaya melon dan data kondisi umum daerah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani dan faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Tanjunganom merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis, Kecamatan Tanjunganom terletak pada 111°45' BT - 112°13'BT dan 7°20' LS - 7°50' LS. Batas-batas wilayah Kecamatan Tanjunganom adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Gondang
Sebelah Timur : Kecamatan Baron dan Ngronggot
Sebelah Selatan : Kecamatan Prambon dan Pace
Sebelah Barat : Kecamatan Pace dan Sukomoro

Kecamatan Tanjunganom merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian \pm 46 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Tanjunganom memiliki luas wilayah sebesar 7.084, 309 Ha yang terdiri dari 4.317,72 Ha lahan untuk pertanian dan 2.766,567 Ha lahan non pertanian. lahan pertanian dikelompokkan menjadi dua, yaitu lahan sawah dengan luas 4.046,30 Ha dan lahan kering dengan luas 271,42 Ha. Jenis tanah di Kecamatan Tanjunganom merupakan tanah grumusol dan tanah aluvial. Kecamatan Tanjunganom memiliki tingkat curah hujan selama tahun 2015 sebanyak 1928 mm dan Hari Hujan sebanyak 106 HH. Jumlah curah hujan rata-rata dalam satu tahun dalam 10 tahun terakhir adalah 1930,6 mm/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk Tahun 2016).

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

a. Umur

Petani melon di Kecamatan Tanjunganom berusia antara 26 – 69 tahun. Pada usia 26 tahun baru memutuskan untuk budidaya melon selama 1 tahun. Data umur petani melon di Kecamatan Tanjunganom dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 2. Umur Petani Melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	(%)
1	26 – 40	10	27,8
2	41 – 55	22	61,1
3	56 – 70	4	11,1
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur petani paling banyak adalah 41-55 tahun yaitu sebanyak 22 responden. Rata-rata umur petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon adalah 45 tahun. Umur 56-70 tahun memiliki jumlah terendah yaitu 4 orang atau 11,1%.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom adalah tamat SD hingga Sarjana (S1). Tingkat pendidikan petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Petani Melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Pendidikan Petani	Jumlah	(%)
1	Tamat SD	15	41,6
2	Tamat SMP	10	27,8
3	Tamat SMA	9	25
4	Tamat S1	2	5,5
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon terbanyak adalah memiliki tingkat pendidikan tamatSD sebanyak 15 orang atau 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengubah budidaya padi ke melon di Kecamatan Tanjunganom memiliki tingkat pendidikan rendah.

c. Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh petani untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom antara 0,15 - 3 hektare. Luas lahan yang diusahakan petani untuk budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Luas Lahan untuk Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Luas lahan (Ha)	Kategori	Jumlah	(%)
1	0,1 – 0,5	Sempit	24	66,6
2	0,5 – 1	Sedang	6	16,7
3	>1	Luas	6	16,7
Jumlah			36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon terbanyak adalah kategori sempit dengan luas 0,1-0,5 Ha sebanyak 24 orang. Rata-rata luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon adalah 0,76 Ha. Hal ini dikarenakan lahan yang diusahakan untuk budidaya melon adalah lahan sewa, sehingga modal yang dimiliki petani mempengaruhi luas lahan yang disewa untuk budidaya melon.

d. Kategori Petani

Kategori petani berdasarkan kepemilikan lahan dibedakan menjadi 2 yaitu petani pemilik penggarap dan petani penyewa. Kategori petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Kategori Petani Melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Kategori Petani	Jumlah	(%)
1	Petani Pemilik Penggarap	7	19,4
2	Petani Penyewa	29	80,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa petani yang membudidayakan melon sebagian besar merupakan petani penyewa dengan jumlah 29 orang atau 80,6%. Petani pemilik penggarap berjumlah 7 orang atau 19,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak memiliki lahan milik.

e. Lama Budidaya Melon

Petani telah melakukan budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom antara 1-18 tahun. Lama budidaya dapat mempengaruhi keterampilan petani dalam budidaya. Lama budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Lama Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Lama Budidaya (tahun)	Jumlah	(%)
1	1 – 5	14	38,9
2	6 – 10	16	44,4
3	11 – 15	4	11,1
4	16 – 20	2	5,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon memiliki pengalaman terbanyak selama 6-10 tahun berjumlah 16 orang. Petani yang memiliki pengalaman terlama dalam budidaya melon selama 16-20 tahun berjumlah 2 orang. Rata-rata petani telah memudidayakan melon selama 7 tahun.

2. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan untuk Budidaya Melon

a. Sumber Informasi

Informasi merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang dalam mengambil keputusan. Sumber informasi yang mempengaruhi petani mengambil keputusan untuk budidaya melon antara lain teman, pedagang, dan saudara. Sumber informasi budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sumber informasi budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Sumber Informasi	Jumlah	(%)
1	Teman	23	63,9
2	Saudara	11	30,5
3	Pedagang	2	5,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sumber informasi terbanyak adalah teman dengan jumlah 23 orang atau sekitar 64%. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan sosial antar sesama petani terjalin dengan baik sehingga keberhasilan teman dalam budidaya melon yang terlebih dahulu dapat memotivasi petani lainnya.

b. Pengalaman Budidaya Melon

Pengalaman budidaya melon dilihat dari keterlibatan petani dalam proses budidaya melon sebelum memutuskan untuk budidaya melon.. Pengalaman budidaya melon petani di Kecamatan Tanjunganom dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Pengalaman budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Pengalaman budidaya melon	Jumlah	(%)
1	Terlibat dalam proses budidaya	10	28
2	Tidak pernah terlibat dalam proses budidaya	26	72
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang atau 72% petani tidak memiliki pengalaman budidaya melon sebelumnya. Mereka hanya mengamati secara langsung proses budidaya melon dan tidak terlibat secara langsung dalam proses budidaya melon. Petani yang terlibat dalam proses budidaya melon sebelumnya berjumlah 10 orang atau 28%.

c. Sumber Modal

Sumber modal dalam budidaya melon dapat menunjukkan kepemilikan modal oleh petani yang melakukan budidaya melon. Berdasarkan sumber modal untuk budidaya melon dapat dibedakan menjadi modal sendiri dan modal pinjaman. Sumber modal untuk budidaya melon dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Sumber Modal budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Sumber modal	Jumlah	(%)
1	Modal sendiri	8	22,2
2	Modal sendiri + pinjaman	7	19,5
3	Pinjaman	21	58,3
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang membudidayakan melon sebagian besar

menggunakan modal pinjaman dengan jumlah 21 orang atau 58%. Sebanyak 7 orang atau 19% yang memiliki modal sendiri dan pinjaman. Sebanyak 8 orang yang memiliki modal sendiri atau 22%.

d. Modal

Modal yang dibutuhkan untuk budidaya melon sekali tanam sebesar Rp.70.000.000 per hektare. Uang yang diterima dari hasil penjualan melon sekali tanam sebesar Rp.140.000.000 per hektare. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya melon sebesar 100%. Modal yang diutuhkan untuk budidaya padi sekali tanam sebesar Rp.16.500.00 per hektare. Uang yang diterima dari hasil penjualan padi sekali tanam sebesar Rp.24.000.000 per hektare. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya padi sebesar 45,5%. Keuntungan budidaya melon yang lebih besar ini menyebabkan harga sewa lahan untuk budidaya melon lebih mahal dibandingkan dengan sewa lahan untuk budidaya padi. Sewa lahan untuk budidaya melon adalah sewa untuk sekali tanam selama 3 bulan. Sewa lahan untuk budidaya padi adalah sewa untuk 1 tahun dimana biasanya 2 kali tanam padi dan 1 kali tanam jagung atau tanaman lainnya.

e. Pendapatan

Pendapatan bersih dari budidaya melon dilihat dari penerimaan / pendapatan kotor dari hasil penjualan produksi melon dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama budidaya melon. Pendapatan yang diterima dari budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom dalam sekali tanam terendah Rp.10.000.000 tertinggi Rp.273.000.00. Pendapatan petani yang memutuskan untuk budidaya melon sekali tanam di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Pendapatan budidaya melon per tanam di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	(%)
1	10.000.001 - 50.000.000	22	61,1
2	50.000.001- 100.000.000	10	27,8
3	>100.000.000	4	11,1
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pendapatan sebagian besar petani melon di Kecamatan Tanjunganom adalah antara Rp.10.000000-Rp.50.000.000. Pendapatan budidaya melon dalam sekali tanam adalah sebesar Rp. 70.000.000 per hektare dalam 2 bulan. Pendapatan budidaya melon lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari budidaya padi.

f. Sistem Penjualan

Seluruh petani yang membudidayakan melon di Kecamatan Tanjunganom menjual hasil produksi melon dengan sistem tebas dengan harga jual ± Rp.140.000.000,- per hektare atau pada kisaran harga 4000 sampai Rp.5.000 per kg. Harga jual melon ini tergantung dari harga pasaran melon. Produksi melon berjumlah kecil akan menyebabkan harga jual melon meningkat dan sebaliknya.

g. Sistem Pembayaran

Petani melon yang menjual produksi melon dengan sistem panen menerima pembayaran berbeda-beda. Sistem pembayaran tebas pada petani melon di Kecamatan Tanjunganom antara lain uang muka (DP) sebelum panen dan sisanya setelah panen, saat panen dan setelah panen. Sistem pembayaran melon di Kecamatan Tanjunganom dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Sistem pembayaran budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Tahun 2016

No	Sistem Pembayaran	Jumlah	(%)
1	DP + saat panen	2	5
2	Saat panen	29	81
3	Setelah panen	5	14
Jumlah		36	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sistem pembayaran yang dilakukan oleh penebas terbanyak adalah saat panen dengan jumlah 29 orang atau 81%. Pembayaran saat panen dilakukan ketika melon dipetik untuk dipanen, petani menerima pembayaran melon dari penebas. Penebas yang memberikan uang muka (DP) dan memberikan sisa atau pelunasan saat panen sebanyak 2 orang atau 5% dan pembayaran setelah panen sebanyak 5 orang atau 14%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dilapangan, dilihat dari Kecamatan Tanjunganom berdasarkan ketinggian tempat yaitu 46mdpl kurang sesuai untuk budidaya melon. Hal ini menyebabkan ukuran melon yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan melon yang dibudidayakan pada ketinggian 300-900 mdpl. Berdasarkan curah hujan, suhu dan jenis tanah, Kecamatan Tanjunganom sesuai untuk budidaya melon. Data primer yang diperoleh dengan teknik angket dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1) Karakteristik Petani

Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dapat membedakan tipe petani pada sistuasi tertentu. Karakteristik petani dalam

penelitian ini antara lain umur, pendidikan, luas lahan, kategori petani dan lama budidaya melon.

Umur memiliki keterkaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis seseorang. Semakin tua umur seseorang diharapkan dapat menunjukkan kematangan jiwa, bijaksana dan mampu berpikir secara rasional. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata petani yang memutuskan untuk budidaya melon adalah 41-55 tahun sebanyak 61,1%. Usia termuda untuk budidaya melon adalah 26 tahun dan paling tua 69 tahun. Petani yang berusia 69 tahun telah melakukan budidaya melon selama 15 tahun, artinya pengambilan keputusan untuk budidaya melon adalah pada saat usia 54 tahun ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani usia produktif. Hal ini selaras dengan yang diutarakan Soekartawi (2010 : 7) semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam adopsi inovasi. Melon merupakan hal baru dalam bidang pertanian dimana sebelumnya petani lebih mengenal budidaya padi dan palawija. Umur petani berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk budidaya melon. Umur mempengaruhi kemampuan bekerja petani. Pada umumnya responden pada usia produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih dibandingkan usia non produktif.

Pendidikan petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon termasuk dalam kategori rendah. Sebagian besar petani memiliki pendidikan SD (41,6%). Pendidikan yang rendah ini menyebabkan mereka tidak memiliki ketrampilan khusus sehingga mereka bekerja sebagai petani. Menurut Ihromi dalam Rahardjo (2004 : 57) bahwa semakin rendah pendidikan seseorang semakin rendah pula pekerjaan yang dimilikinya. Petani yang memutuskan untuk budidaya melon memiliki pendidikan formal rendah, tetapi mereka memiliki pengetahuan dalam budidaya melon yang diperoleh dari pengalaman atau pendidikan informal. Menurut George R. Terry dalam Syamsi (2000 : 5) pengetahuan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis.

Luas lahan rata-rata yang dibudidayakan melon antara 0,25 – 0,50 hektare. Luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon merupakan lahan sewa dengan sistem sewa sekali tanam atau selama 3 bulan. Luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon termasuk dalam kategori sempit. Semakin luas lahan usahatani biasanya semakin cepat mengadopsi inovasi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik (Lionberger dalam Mardikanto dkk., 1996 : 36). Luas lahan usahatani melon

sempit dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani untuk budidaya melon sementara untuk menghasilkan produksi melon mengharuskan untuk sewa lahan. Petani harus menyewa lahan karena apabila petani tetap menggunakan sawah yang sama untuk beberapa kali tanam virus dari melon akan tetap berada pada lahan tersebut dan hasil melon tidak bisa maksimal. Sehingga petani membutuhkan lahan sewa berpindah-pindah untuk menghasilkan produksi melon secara maksimal.

Petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom paling lama adalah selama 18 tahun dan paling baru selama 1 tahun. Sebagian besar petani telah menanam melon selama 5-10 tahun. Sehingga petani dapat dikatakan telah terampil dalam budidaya melon. Petani telah menikmati hasil dari budidaya melon dan petani telah memiliki pengalaman apabila mengalami gagal panen.

2) Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Budidaya Melon

Arroba dalam Tanjung (2014 : 3) menyebutkan bahwa terdapat 5 hal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu : (1) informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi; (2) tingkat pendidikan; (3) *personality*; (4) *coping*, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi); dan (5) *culture*.

Faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman budidaya. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk budidaya melon antara lain sumber informasi, pengalaman budidaya, modal, pendapatan, sistem penjualan dan sistem pembayaran.

Sumber informasi merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Informasi berasal dari lingkungan sosial. Menurut Soekartawi (1998 : 56), lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial. Berdasarkan hasil penelitian, sumber informasi terkait budidaya melon berasal dari relasi sosial dan relasi dagang. Relasi sosial antara lain saudara dan teman. Relasi dagang yaitu pedagang melon. Saudara mempengaruhi petani yang belum menanam melon untuk mengikuti saudaranya yang terlebih dahulu menanam melon. Informasi dari teman merupakan informasi yang sangat dominan yang mempengaruhi keputusan petani untuk budidaya melon. Interaksi dari sesama teman petani mudah didapatkan menyebabkan petani termotivasi untuk membudidayakan melon karena melihat keberhasilan teman. Sedangkan informasi dari pedagang terkait cara produksi melon.

Petani yang memutuskan untuk budidaya melon dibedakan menjadi 2 yaitu petani yang memiliki pengalaman sebelumnya dan petani yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Petani yang memiliki pengalaman adalah petani yang sebelumnya terlibat dalam proses budidaya melon. Sebanyak 26 petani atau 72% tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam budidaya melon. Petani hanya mengamati proses produksi melon tanpa terjun langsung dalam proses produksi sebelum memutuskan untuk budidaya melon.

Modal yang dibutuhkan untuk budidaya melon relatif besar yaitu Rp.70.000.000 per hektare. Sebagian besar petani tidak memiliki modal sendiri untuk budidaya melon. Petani memutuskan untuk melakukan pinjaman untuk modal. Sumber pinjaman modal berasal dari Bank Negara, Bank Perkreditan Rakyat, Koperasi dan Toko sarana produksi melon. Sebagian besar petani memilih untuk meminjam modal dari bank karena bunga yang dibebankan kecil yaitu 2%. Syarat untuk meminjam modal kepada bank juga dikatakan mudah karena hanya membutuhkan jaminan berupa sertifikat, surat kendaraan atau surat berharga lainnya. Pinjaman pada koperasi dan Bank Perkreditan Rakyat menetapkan bunga yang besar pada petani. Pinjaman kepada toko obat dalam bentuk pembelian obat-obatan dengan pembayaran setelah panen.

Pendapatan merupakan faktor penting dalam pemilihan pekerjaan. Dalam hal ini adalah terkait keputusan dalam penentuan tanaman yang akan dibudidayakan. Pendapatan diterima dari budidaya melon lebih tinggi dibandingkan budidaya lainya seperti padi, jagung, kedelai, dll. Menurut Soekartawi (1995 : 78) Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan lebih mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada pendapatan rendah. Pendapatan yang besar ini dikarenakan melon memiliki nilai jual yang tinggi dan relatif stabil. Permintaan melon akan mempengaruhi harga jual melon. Budidaya melon dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarga. Sistem penjualan melon di Kecamatan Tanjunganom adalah tebas. Seluruh petani memilih tebas karena belum mampu menjual hasil produksi melon. Selain itu petani dimudahkan dengan sistem tebas karena petani tidak memerlukan penanganan pasca panen. Sistem pembayaran tebas dibedakan menjadi 3 yaitu diberi uang muka dan sisanya saat panen, dibayar saat panen dan setelah panen. Sebagian besar dibayar saat panen. Dibayar saat panen memberikan keuntungan pada pihak penebas dan petani. Bagi penebas yang tidak memberikan uang muka mengurangi resiko apabila terjadi gagal panen. Bagi petani dapat langsung menerima pendapatan saat panen tanpa menunggu pembayaran setelah panen. Petani mengeluhkan sistem pembayaran pasca panen yang

kurang lancar. Pembayaran oleh penebas dalam jangka waktu yang lama dan ada beberapa pembayaran yang tidak lunas yang dapat merugikan petani. Hal ini terjadi karena tidak ada perjanjian jual beli yang jelas antara petani dan penebas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon berusia produktif pada kisaran 41-55 tahun (66,1%). Pendidikan petani yang mengambil keputusan untuk budidaya melon rata-rata pada tingkat SD (41,6%) dan tergolong rendah sehingga pengetahuan dari pendidikan formal terbatas namun mereka memperoleh pengetahuan budidaya melon dari pendidikan informal yaitu pengalaman sehari-hari. Luas lahan yang diusahakan untuk budidaya melon antara 0,1 – 0,5 hektare sebanyak 24 orang atau 66,6% Status kepemilikan lahan untuk budidaya melon adalah lahan sewa. Petani memutuskan untuk menyewa lahan karena melon tidak dapat ditanam pada lahan yang sama secara terus menerus akibat virus yang ditimbulkan dari melon. Rata-rata lama budidaya melon adalah 6-10 tahun (44,4%).
2. Faktor-faktor pengambilan keputusan petani untuk budidaya melon yaitu sumber informasi dari teman (63,9%) yang terlebih dahulu budidaya melon Modal untuk budidaya melon adalah pinjaman (58,3%). Kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal juga mempengaruhi keputusan petani untuk budidaya melon, karena modal yang dibutuhkan untuk budidaya melon cukup besar dan petani tidak memiliki modal sendiri. Pendapatan dari budidaya melon lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi. Pendapatan yang diperoleh dari budidaya melon dalam sekali tanam sebesar Rp.70.000.000 per hektare dengan keuntungan 100%, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari budidaya padi sekali tanam adalah Rp.7.500.000 per hektare dengan keuntungan 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dari budidaya melon lebih tinggi daripada keuntungan dari budidaya padi.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain :

1. Dilakukan perjanjian jual beli yang jelas antara petani dan penebas apabila pembayaran dengan sistem tebas dibayarkan setelah panen. Hal ini untuk

mengurangi resiko pembayaran yang telat atau beberapa uang tidak dibayarkan yang merugikan pihak petani

2. Dalam rangka untuk meningkatkan penghasilan petani melon sebaiknya pemerintah memberikan bantuan modal berupa pinjaman dengan bunga rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Berita Resmi Statistik No.26/03/Th.XIX, 01 Maret 2016*. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2016. *Kecamatan Tanjunganom dalam Angka 2016*. Nganjuk : BPS
- Dinas Pertanian Kecamatan Tanjunganom. 2016. *Sensus Pertanian 2015*. Nganjuk : Dinas Pertanian Kecamatan Tanjunganom
- Mardikanto, Totok; E. Lestari; A. Sudrajat; E.S. Rahayu; R.Setryowati; Supanggyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta
- Rahardjo, 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : UGM Press
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : UI Press
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Press
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tanjung, Canggih Yoga ; Dian Putri Permata Sari ; Selly Dian Widyasari. 2014. "Proses Pengambilan Keputusan Masyarakat Kota Malang untuk Menjadi Nasabah Bank Sampah Malang (BSM) : *Jurnal Psikologi*. Universitas Brawijaya